

LIMPAPAH RUMAH NAN GADANG DALAM KARYA SENI GRAFIS TEKNIK CETAK SARING

Mella Widia Astuti¹, Irwan²

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25171

e-mail: mella_widya.a@yahoo.com

Submitted: 2023-05-23

Accepted: 2023-10-18

Published: 2023-12-22

DOI: 10.24036/stj.2023.v12i4.123058

Abstrak

Penciptaan karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan filosofi limpapeh rumah nan gadang sebagai gambaran keseharian perempuan Minangkabau di zaman dulu kedalam karya seni grafis cetak saring (serigraphy). Karya tersebut menampilkan karakteristik kehidupan sehari-hari perempuan di Minangkabau yang dijadikan tokoh utama sebagai teladan dalam suatu kaum. Penulis berhasil mewujudkan ide tersebut kedalam 10 karya dengan judul : "Manampih Bareh", "Manumbuk Padi di Lumbang", "Mauleh Banang", "Manyuci di Luak", "Mangasuah", "Mambatiak", "Manganyam Katupek", "Manjadi Tuntunan", "Manenun", "Kendali Dapua".

Kata kunci : *Limpapeh Rumah Nan Gadang, Seni Grafis, Cetak Saring*

Pendahuluan

Limpapeh adalah kupu-kupu besar dengan nama lain attacus atlas, karena bentuk sayap kupu-kupu yang besar dan sayapnya yang berbentuk atlas. kupu-kupu limpapeh mempunyai sifat yang baik yaitu terbang yang tidak tinggi, suka hinggap pada tempat-tempat seperti rumah, bangunan-bangunan yang besar, pepohonan, dedaunan, dan pada tumbuhan bunga yang sedang bermekaran.

Limpapeh juga memiliki artian tiang tengah dari bangunan rumah adat Minangkabau. Peran tiang tengah adalah memperkokoh dan menegakkan bangunan. Jika tiang tengah tidak kokoh maka sebuah bangunan atau rumah akan mudah roboh.

Di Minangkabau limpapeh diperuntukan kepada perempuan atau anak gadis yang mendiami rumah, ia seorang yang lemah lembut dan ramah tetapi dalam batas-batasnya juga, budi pekertinya harus baik dan dapat menjadi suri tauladan dalam pergaulan. Perempuan yang disebut limpapeh adalah perempuan yang telah beranjak dewasa, yang

telah berumur lima belas tahun atau lebih, masa ini adalah masa untuk mempersiapkan diri menjadi limpapeh rumah nan gadang (Boestami, 1992:102).

Limpapeh rumah nan gadang adalah perumpaan bagi seorang perempuan Minangkabau yang akan bertanggungjawab menjaga garis keturunannya dan generasi penerusnya, karena pada kodratnya perempuan memang diharuskan mampu membimbing dan menjadi panutan oleh anak, keluarga dan lingkungannya. Perempuan Minangkabau juga diwajibkan dapat menjaga diri dan akhlaknya dengan cara berpakaian yang bisa menutupi aurat, memiliki sopan dan santun dan berbudi pekerti baik.

Maka dari itu seorang anak perempuan yang akan menjadi limpapeh rumah nan gadang sudah seharusnya memiliki cerminan sifat dan sikap yang dapat dijadikan contoh. Hal ini senada dengan pepatah Minangkabau yang mengatakan "Limpapeh rumah nan gadang. Amban puruak pegangan kunci. Amban puruak aluang bunian. Pusek jalo kumpulan tali. Hiasan dalam nagari". Maksudnya perempuan Minangkabau memiliki tanggungjawab utama dalam mendidik dan membina anak-anaknya, mampu menyelesaikan segala persoalan yang terjadi didalam rumah tangga, mampu menghimpun keluarga besar atau kaumnya, serta menjadi penjaga adat dan budaya dalam nagarinya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk memvisualisasikan gambaran kehidupan perempuan Minangkabau yang dapat dijadikan sebagai limpapeh rumah nan gadang kedalam sebuah karya seni grafis. Seni grafis adalah cabang seni murni 2 dimensi yang prosesnya menggunakan teknik cetak sebagai usaha untuk memperbanyak atau melipatgandakan sesuatu, baik gambar ataupun tulisan dengan cara tertentu. Budiwirman (2012;76) mempertegaskan pengertian seni grafis secara umum, kata grafis adalah segala sesuatu yang dihasilkan dengan metode cetak dua dimensional sebagaimana lukisan, drawing atau fotografi. Dicitak dalam hal ini menyangkut pembuatan sketsa, klise yang diolah secara manual, pemilihan pigmen yang harus sesuai serta terjadinya proses mencetak. Sket yang dituangkan kedalam klise adalah murni hasil pikiran seniman tanpa adanya campur tangan konsumen (Sandra, Y, 2019). Cetak saring dibuat dengan teknik cetakan dari bahan screen yang dilapisi bahan peka cahaya, ditutup film, dan disinari. Lalu, screen dicuci dan terbentuklah cetakan berlubang (saring) sesuai dengan filmnya. Cat dituangkan di atas screen dan dirakel sehingga membentuk gambar sesuai dengan cetakannya.

Metode

Konsep Penciptaan

Tergarapnya ide-ide seni dalam proses penciptaan perlu adanya berbagai tahapan secara sistematis yang harus dilakukan, agar terlaksananya kegiatan penciptaan seni sesuai dengan konsep. Berbagai tahapan yang dilakukan penulis untuk mewujudkan karya berdasarkan ide adalah sebagai berikut:

Persiapan

Tahapan ini merupakan tahapan pengamatan tentang fenomenal sosial dan lingkungan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pengamatan dilakukan dengan survei lapangan. Langkah pertama yang penulis lakukan dalam tahapan persiapan ini

ialah mengumpulkan informasi dan terjun kelapangan untuk melakukan pengamatan, mencari dan membaca berbagai macam sumber, literatur dan referensi agar penulis mendapatkan ide-ide dan gagasan seni.

Elaborasi

Tahap ini penulis lakukan dengan metode pendalaman, penulis melakukan perenungan dan menganalisis informasi yang telah didapatkan agar kemudian dapat dijadikan iden untuk mewujudkan objek kedalam sebuah karya.

Sintesis

Pada tahap sintesis ini yang penulis lakukan ialah menetapkan ide. Dari permasalahan yang telah penulis amati yaitu berhubungan dengan perempuan Minangkabau atau disebut juga maka penulis menemukan sebuah ide yang berasal dari suatu petatah Minang yaitu Limapapeh Rumah Nan Gadang, yang mana petatah adat ini diambil dari unsur alam dan memiliki makna yang sangat mendalam yang terkandung didalamnya, yakni bagaimana kedudukan dan pergaulan serta sifat perempuan atau bundo kanduang di Minangkabau yang sebenarnya, sesuai dengan syariat agama, dan menuruti ajaran adat istiadat Minangkabau.

Realisasi Konsep

Setelah mendapat data yang akurat dari observasi konsep karya seni grafis langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

Pembuatan Sketsa

Pada tahap ini penulis mulai melakukan pengamatan dan memotret hasil dari pengamatan tersebut, dijadikanlah sketsa-sketsa alternatif, yaitu berupa wujud karya 2 dimensi. Setelah membuat sketsa-sketsa alternatif maka yang penulis lakukan selanjutnya adalah menyerahkan kepada dosen pembimbing untuk melakukan pemilihan sketsa atau seleksi sketsa terbaik. Diantara sketsa-sketsa alternative itulah maka nanti akan terpilih 10 sketsa.

Menyiapkan Alat dan Bahan

Adapun alat yang penulis butuhkan dalam pembuatan karya ini yaitu pertama monyl atau screen sheet yaitu kain screen yang sudah terpasang pada sebuah bingkai untuk mencetak/menyaring cat atau tinta. Kedua rakel yaitu alat untuk menyapu tinta cetak untuk disaringkan ke permukaan media. Ketiga meja, berguna untuk meletakkan objek yang akan dicetak dan terakhir lampu sebagai penyorotan dalam proses mencetak.

Kemudian bahan yang diperlukan dalam pembuatan karya akhir ini yaitu pertama, pola gambar yang ukurannya sudah menurut karya yang sebenarnya. Kedua, sari warna cat berbasis air yang biasa digunakan dalam proses cetak grafis. Ketiga, cat sablon *shin* : *Nakawarna Rubber White 008* untuk menghasilkan warna yang menonjol. Keempat, kertas linen yang akan dicetakkan ke atas kanvas.

Proses Penggarapan

Dalam proses berkarya ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu, Pembuatan Desain dalam bentuk sketsa, membuat klise atau pola gambar, memposisikan gambar pada permukaan monyl, proses cetak yang akan dipindahkan keatas media kertas, melakukan pengeringan dan seterusnya dalam proses percetakan selanjutnya atau sampai menggunakan warna yang berikutnya.

Finishing

Dalam melakukan finishing pada karya agar supaya lebih menarik, karya dipasang bingkai dan siap untuk dipajang atau dipamerkan. Seniman bertanggung jawab atas karya yang telah dibuatnya kepada apresiator atau penikmat seni atau yang lainnya, serta sebagai evaluasi terhadap karya tersebut.

Hasil

Karya akhir yang beridekan *limpapeh rumah nan gadang* dalam karya seni grafis ini berisi tentang gambaran kehidupan perempuan di Minangkabau yang kesehariannya tak lepas dari tanggung jawab seorang perempuan dalam mengurus rumah dan melestarikan budaya. Perempuan Minangkabau juga terisolasi dari budaya barat baik dari segi berpakaian maupun kegiatan sehari-harinya, karena baik buruknya suatu kaum tergantung bagaimana akhlak dan budi pekerti perempuan dalam kaum tersebut. Untuk itu penulis mencoba membahas fenomena tersebut dalam bentuk karya dan tulisan agar penikmat karya dapat memahami dan menikmati maksud dari karya-karya yang penulis suguhkan kedalam lembaran berikut beserta pembahasan masing-masing karya.

Karya 1



Menjadi Tuntunan/40 x 60 cm/ Cetak Saring/ 2023
Sumber foto : Mella Widia Astuti

Pada karya yang berjudul “Menjadi Tuntunan” dalam karya tersebut objek utamanya adalah seorang wanita yang sedang duduk diatas rumah kayu dengan seorang anak. Mereka sama-sama menggunakan baju kurung dan perempuan dewasa mengenakan jilbab yang dilapisi atasan takuluak dari kain panjang. Sambil duduk bersimpuh disamping anaknya, dan anaknya di depan membuka al-quran. Memberikan makna bahwa sebagai *bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang* harus mampu mendidik anak, karna didikan pertama yang didapat seorang anak adalah dari ibu,

terutama yang penting sekali mengajarkan anak perihal agama seperti sholat dan mengaji. Karna ilmu itulah yang akan menjadi bekal hingga dia dewasa kelak, agar nantinya dapat terpakai setelah anak itu dewasa dan berumah tangga. Maka seorang perempuan di Minangkabau harus paham akan agama serta berakhlak mulia agar mampu menuntun anak-anaknya.

Karya 2



Menumbuk Padi Lumbung/ 40 x 60cm/Cetak Saring/2023
Sumber foto : Mella Widia Astuti

Pada karya yang berjudul “Menumbuk Padi di Lumbuang” dalam karya terdapat objek seorang wanita yang sedang duduk diatas kayu balok. Wanita tersebut menggunakan baju kurung dan takuluak dari kain panjang, sambil memegang kayu panjang atau lesung untuk menumbuk padi didalam cawan yang terbuat dari batu besar yang di lubang, yang disebut *lumbuang*. Pada background karya ada bayangan rumah gadang yang menjelaskan bahwa wanita Minang biasanya menumbuk padi dihalaman belakang rumah gadang. Makna ari karya tersebut ialah seorang *bundo kanduang* di Minangkabau dapat melakukan berbagai pekerjaan rumah salah satunya ialah menumbuk padi yang di lakukan bertahap secara tradisional, disini juga menggambarkan karakteristik dan peran *limpapeh rumah gadang* sebagai pelestari tradisi di Minangkabau yang harus tetap terjaga dari dulu hingga sekarang.

Karya 3



Menganyam Ketupat/40 x 60cm/Cetak Saring/2023
Sumber foto : Mella Widia Astuti

Pada karya yang berjudul “menganyam ketupat” terdapat seorang wanita yang duduk menggunakan tikuluak berpakaian baju kurung, duduk diatas kursi kayu dan dihadapan wanita tersebut ada wadah yang terbuat dari anyaman bambu yang berisi sarang-sarang ketupat, berlatar belakang bentuk rumah gadang. Memiliki makna bahwa seorang bundo kanduang di Minangkabau dapat beraktivitas mengisi waktu luang dengan sesuatu yang bermanfaat seperti membuat anyaman sarang ketupat yang dapat digunakan untuk membuat lontong. Hal ini dapat di lakukan untuk menghemat kebutuhan uang serta mempertahankan seni dan tradisi menganyam di Minangkabau.

Simpulan

Karya seni rupa dapat memberikan berbagai kesan indah, unik, serta memiliki kemampuan membangkitkan pikiran dan perasaan seseorang. Dengan memahami makna-makna tentang bentuk seni rupa, maka akan didapatkan kesenangan serta kepuasan dalam menikmatinya, melalui karya seni seorang seniman dapat mengekspresikan perasaan dan menceritakan suatu gambaran permasalahan yang dapat dituangkan kedalam bentuk dan wujud karya seni dengan gagasan dan ide-ide tertentu. Berdasarkan masalah dan kajian pustaka serta metode yang digunakan maka penulis ingin menyampaikan tentang gambaran kehidupan perempuan Minangkabau dahulu yang dijadikan tuntunan oleh kaum dan dijuluki sebagai *limpapeh rumah nan gadang*. Maksud dan tujuan yang ingin dicapai ialah agar perempuan Minangkabau zaman sekarang dapat kembali ke kodrat nya sebagai ahli waris sebuah *rumah gadang* yang mana sudah seharusnya menjaga aklak dengan baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama adat istiadat serta tetap melestarikan tradisi Minangkabau sejak dahulu.

Mella Widia Astuti¹, Irwan²

Referensi

Budiwirman, (2012). Seni, seni grafis dan aplikasinya dalam pendidikan. Padang:UNP Press

Boestami. (1992). Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau. Padang: Esa

Sandra, Y. (2019). *Seni Grafis 1*. Padang: UNP Press. <https://osf.io/preprints/inarxiv/uw4t6/>